

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Berita Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Berita kelas VIII

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik, sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013, “Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas.”. Ada empat kompetensi yang menjadi tujuan kurikulum seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, “Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu, (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, (4) keterampilan.”. Seluruh kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran baik itu intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Kompetensi sikap dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, dalam hal ini guru berperan penting dalam mewujudkan kompetensi sikap yang baik melalui pembiasaan, kedisiplinan, nasihat, juga melalui bahan ajar yang dipilih guru untuk disajikan dalam pembelajaran. Kompetensi sikap dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Rumusan sikap spiritual dan sosial tercantum dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar

yaitu, “Sikap spiritual; menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan sikap sosial; menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan bahan ajar sesuai dengan jenis mata pelajaran. Khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia pengetahuan dan keterampilan tersebut tercantum dalam bahan ajar berupa teks sastra dan teks bahasa yang disesuaikan dengan rumusan kompetensi dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar yaitu,

Pengetahuan; memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Keterampilan; mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, terdiri atas empat kompetensi yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kompetensi inti di sekolah menengah pertama khususnya kelas VIII sebagaimana tercantum dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas VIII

Kompetensi Inti 1 (Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sosial)
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	4. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Berita kelas VIII

Kompetensi dasar berdasarkan Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 yaitu, “Kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Kompetensi dasar sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik yang terdiri atas pengetahuan dan keterampilan, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tercantum dalam bahan ajar berupa teks yang disusun dalam silabus per-jenjang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini kompetensi dasar yang menjadi fokus penelitian adalah kompetensi dasar 3.1 mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) dan 3.2 menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) pada jenjang SMP/MTs di kelas VIII.

c. Indikator Pembelajaran Menganalisis Teks Berita

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar, melalui indikator tujuan pembelajaran dapat dirumuskan. Berdasarkan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, “Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/ diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran”. Berdasarkan uraian indikator pencapaian kompetensi tersebut, indikator yang penulis jabarkan pada penelitian ini berkaitan dengan kompetensi dasar 3.1 mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) dan 3.2 menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi), yaitu sebagai berikut.

- 3.2.1 Menjelaskan dengan tepat kegiatan/peristiwa apa yang diinformasikan disertai bukti pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.2 Menjelaskan dengan tepat di mana (tempat) kegiatan/peristiwa terjadi disertai bukti pada teks berita yang dibaca.

- 3.2.3 Menjelaskan dengan tepat kapan (waktu) terjadinya kegiatan/peristiwa yang disampaikan disertai bukti pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.4 Menjelaskan dengan tepat siapa saja yang terlibat dalam kegiatan/peristiwa yang diinformasikan disertai bukti pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.5 Menjelaskan dengan tepat mengapa kegiatan/peristiwa yang diinformasikan terjadi disertai bukti pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.6 Menjelaskan dengan tepat bagaimana kegiatan/peristiwa yang diinformasikan terjadi disertai bukti pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.7 Menjelaskan dengan tepat judul berita beserta bukti dan alasannya pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.8 Menjelaskan dengan tepat kepala berita beserta bukti dan alasannya pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.9 Menjelaskan dengan tepat tubuh berita beserta bukti dan alasannya pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.10 Menjelaskan dengan tepat ekor berita beserta bukti dan alasannya pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.11 Menjelaskan dengan tepat bahasa baku beserta bukti dan alasannya pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.12 Menjelaskan dengan tepat kalimat langsung beserta bukti dan alasannya pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.13 Menjelaskan dengan tepat konjungsi bahwa beserta bukti dan alasannya pada teks berita yang dibaca.

- 3.2.14 Menjelaskan dengan tepat kata kerja mental beserta bukti dan alasannya pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.15 Menjelaskan dengan tepat keterangan waktu dan tempat beserta bukti dan alasannya pada teks berita yang dibaca.
- 3.2.16 Menjelaskan dengan tepat konjungsi temporal beserta bukti dan alasannya pada teks berita yang dibaca.

2 Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Teks berita adalah salah satu teks yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Romli (2005:3) berpendapat, “Berita adalah sajian utama sebagian besar media massa di samping *views* (opini).” berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2008:179), “Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.” selain itu menurut Fajar (2010:2), “Berita dapat didefinisikan sebagai laporan suatu kejadian yang faktual, penting, menarik, dan luar biasa”.

Kemudian Sumadiria (2011:65) mendefinisikan, “Berita sebagai laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online internet*”. Ahli lain Suhandang (2016:112) mengemukakan, “Berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak.” berbagai definisi tersebut juga sejalan dengan pendapat

Cahaya (2018:2), “Berita adalah semua hasil pelaporan, baik secara lisan ataupun tertulis yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari”.

Sebagaimana pendapat para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teks berita adalah teks yang berisi peristiwa/kejadian faktual yang bersumber dari realitas kehidupan dan disajikan melalui media massa untuk memberikan informasi kepada khalayak umum. Berita yang disampaikan haruslah memiliki informasi yang penting bagi sebagian maupun seluruh masyarakat umum.

b. Unsur-unsur Teks Berita

Ciri utama teks berita adalah unsur-unsurnya, teks berita yang baik haruslah dibangun oleh unsur berita tanpa ada satupun yang terlewat hal ini berkenaan dengan kejadian fakta yang diinformasikan dalam teks berita. Unsur-unsur berita tersebar di seluruh bagian teks, bahkan unsur-unsur berita juga menjadi penentu bagian struktur berita seperti kepala berita yang dibangun oleh unsur apa, siapa, di mana, dan kapan sedangkan tubuh berita dibangun oleh unsur mengapa dan bagaimana yang tersusun secara kronologis. Oleh sebab itu unsur-unsur berita ini cukup penting dibahas selain karena memang merupakan bagian utama dalam teks berita tetapi juga sebagai pembeda pada bagian struktur berita.

Unsur-unsur berita ini banyak dijelaskan oleh beberapa ahli di antaranya Fajar (2010:22) mengemukakan, “Dalam penulisan berita, ada beberapa aturan main yang tidak boleh diabaikan, yakni harus mengandung unsur 5W+1H. *what* (apa), *who* (siapa), *why* (mengapa), *when* (kapan), *where* (di mana), *how* (bagaimana)”. Pendapat tersebut sejalan dengan Sumadiria (2011:118) “Dalam setiap peristiwa yang

dilaporkan harus terdapat enam unsur dasar yakni apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).” ahli lain Wahjuwibowo (2015:47) juga mengemukakan, “Rumus ini secara sederhana diformulasikan sebagai 5W+1H, artinya sebuah berita yang baik itu memiliki unsur *who* atau siapa yang melakukan, ‘*what*’ atau apa, ‘*where*’ di mana berita itu terjadi, unsur ‘*when*’ atau kapan terjadinya, ‘*why*’ atau kenapa, dan ‘*how*’ atau bagaimana kejadiannya”.

Begitu pentingnya unsur teks berita ini sehingga jika salah satunya tidak ada informasi dalam teks berita tersebut bisa saja diragukan, hal ini sebagaimana pendapat Cahya (2018:17) “Suatu informasi dapat dijadikan berita apabila memenuhi unsur 5W+1H terdiri atas *what, who, when, where, why, how*”. Pendapat tersebut didukung oleh Herman (2018:44) “Sebuah informasi baru dapat disebut berita jika mengandung apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana”.

Agar lebih jelas penulis jabarkan poin unsur-unsur teks berita sebagai berikut.

1) Apa (*what*)

Unsur apa dalam teks berita berkaitan dengan kejadian yang diberitakan atau yang menjadi informasi dalam teks berita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herman (2018:44) “W1 (*what*) yaitu apa yang terjadi (peristiwa/kejadian).” lebih jelasnya Cahya (2018:17) mengemukakan, “Suatu teks berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what* ,yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa”.

Contoh unsur apa (kegiatan/peristiwa yang diinformasikan) dalam teks berita :

- a) TASIK - Lembaga Kursus dan Pelatihan Akademi Pariwisata Nusantara (LKP-Akparnus) Tasikmalaya melaksanakan Kuliah Umum untuk peserta didik baru tahun ajaran 2021/2022 di Ballroom Hotel Santika, Minggu (27/6/2021). Kegiatan ini bertujuan membuka mindset siswa mengenai peluang orientasi kerja dan wirausaha di sektor pariwisata dan perhotelan.

Sumber : “Lkp Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan” dalam *Radar*

Tasikmalaya 28 Juni 2021.

- b) CIGALONTANG – Sekolah Menengah Atas (SMA) GAZA Kabupaten Tasikmalaya menggelar kenaikan kelas dan pelepasan siswa ke-4 di Kompleks Pondok Pesantren Jamiatul Abror Algaza, Sabtu (26/6/2021)..

Sumber : “SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas” dalam *Radar Tasikmalaya*, 30 Juni 2021.

- c) TASIK – Universitas Siliwangi melaksanakan Sosialisasi Peraturan Rektor Universitas Siliwangi Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara di Lingkungan Universitas Siliwangi, Selasa (29/6/2021).

Sumber : “UNSIL Mengembangkan Aplikasi Simorana” dalam *Radar Tasikmalaya*, 02 Juli 2021.

Kutipan-kutipan teks berita yang dijadikan contoh tersebut termasuk ke dalam unsur apa karena merupakan kalimat yang menyatakan informasi mengenai peristiwa/kegiatan yang diberitakan dalam teks berita tersebut. Contoh pertama memberitakan mengenai kuliah umum yang dilaksanakan oleh LKP Akparnus. Contoh kedua mengenai kenaikan kelas dan pelepasan siswa yang diselenggarakan

oleh SMA Gaza. Contoh ketiga mengenai sosialisasi peraturan rektor yang diselenggarakan oleh Universitas Siliwangi.

2) Siapa (*who*)

Unsur siapa berkaitan dengan orang-orang yang terlibat dalam suatu peristiwa/kegiatan yang diinformasikan dalam teks berita. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Herman (2018:44) “W2 (*who*) siapa yang mengalami peristiwa tersebut (pelaku).” sejalan dengan pendapat Cahya (2018:17) “Suatu teks berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who* yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa”. Contoh unsur siapa (orang/lembaga yang terlibat) dalam teks berita :

- a) Hadir pada acara tersebut Dewan Pembina Yayasan Gaza H Asep Sopari Al-Ayubi yang saat ini menjabat ketua DPRD Kabupaten Tasikmalaya, Ketua Umum Ormas GAZA H Alip Hamzah SPt, Danramil Cigalontang Kapten Arhanud Yaya, Korwil PKH Jabar Zamzam Timur Alfian MSi dan para tokoh serta tamu undangan.

Sumber : “SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas” dalam *Radar Tasikmalaya*, 30 Juni 2021.

- b) "Saya penerima BST. Kata siapa ada pemotongan BST Pak?," ujar Yuyu (60), salah seorang penerima BST di Desa Kurniabakti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya kepada wartawan di rumahnya, Jumat (06/08/21)..

Sumber : “Penerima BST di Ciawi Sumbangkan Rp100.000 Bagi Warga Tak Mampu Tapi Tak Terima Bantuan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 06 Agustus 2021.

c) Ela Susilawati, S.Sos, MT, yang saat ini tengah melaksanakan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat II Angkatan VI di Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi pematery dalam kegiatan tersebut.

Sumber : “Unsil Mengembangkan Aplikasi Simorana” dalam *Radar Tasikmalaya*, 02 Juli 2021.

Unsur siapa pada kutipan-kutipan teks berita tersebut ditandai dengan garis bawah. Orang/lembaga yang terlibat dalam masing-masing contoh teks berita tersebut yaitu Dewan Pembina Yayasan Gaza H Asep Sopari Al-Ayubi yang saat ini menjabat ketua DPRD Kabupaten Tasikmalaya, Ketua Umum Ormas GAZA H Alip Hamzah SPt, Danramil Cigalontang Kapten Arhanud Yaya, Korwil PKH Jabar Zamzam Timur Alfian MSi.

3) Kapan (*when*)

Unsur kapan dalam teks berita berkaitan dengan waktu kapan peristiwa itu terjadi atau kapan kegiatan itu dilaksanakan, atau juga kapan wawancara dengan narasumber terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herman (2018:44) “ W3 (*when*) yaitu kapan peristiwa itu terjadi (waktu).” ahli lain Cahya (2018:17) memperjelas, “Suatu teks berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when* ,yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa”. Contoh unsur kapan (waktu kegiatan/peristiwa) dalam teks berita :

a) "Saya penerima BST. Kata siapa ada pemotongan BST Pak?," ujar Yuyu (60), salah seorang penerima BST di Desa Kurniabakti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya kepada wartawan di rumahnya, Jumat (06/08/21).

Sumber : "Penerima BST di Ciawi Sumbangkan Rp100.000 Bagi Warga Tak Mampu Tapi Tak Terima Bantuan" dalam *Radar Tasikmalaya*, 06 Agustus 2021.

b) TASIK - Lembaga Kursus dan Pelatihan Akademi Pariwisata Nusantara (LKP-Akparnus) Tasikmalaya melaksanakan Kuliah Umum untuk peserta didik baru tahun ajaran 2021/2022 di Ballroom Hotel Santika, Minggu (27/6/2021).

Sumber : "LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan" dalam *Radar Tasikmalaya*, 28 Juni 2021.

c) CIGALONTANG – Sekolah Menengah Atas (SMA) GAZA Kabupaten Tasikmalaya menggelar kenaikan kelas dan pelepasan siswa ke-4 di Kompleks Pondok Pesantren Jamiatul Abror Algaza, Sabtu (26/6/2021).

Sumber : "SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas" dalam *Radar Tasikmalaya*, 30 Juni 2021.

Unsur kapan pada kutipan-kutipan contoh teks berita ditandai dengan garis bawah yang menunjukkan waktu dari peristiwa/kegiatan yang diinformasikan dalam teks berita. Waktu pada kutipan contoh tersebut di antaranya, Jumat (06/08/21), Minggu (27/6/2021), dan Sabtu (26/6/2021).

4) Di mana (*where*)

Unsur di mana pada teks berita berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa/kegiatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herman (2018:44) "W4

(*where*) yaitu di mana terjadinya (tempat).” lebih jelasnya Cahya (2018:17) mengemukakan, “Suatu teks berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where* ,yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian”. Contoh unsur di mana (tempat kegiatan/peristiwa) dalam teks berita :

a) CIGALONTANG – Sekolah Menengah Atas (SMA) GAZA Kabupaten Tasikmalaya menggelar kenaikan kelas dan pelepasan siswa ke-4 di Kompleks Pondok Pesantren Jamiatul Abror Algaza, Sabtu (26/6/2021).

Sumber : “SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas” dalam *Radar Tasikmalaya*, 30 Juni 2021.

b) TASIK - Lembaga Kursus dan Pelatihan Akademi Pariwisata Nusantara (LKP-Akparnus) Tasikmalaya melaksanakan Kuliah Umum untuk peserta didik baru tahun ajaran 2021/2022 di Ballroom Hotel Santika, Minggu (27/6/2021).

Sumber : “LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 28 Juni 2021.

c) "Saya penerima BST. Kata siapa ada pemotongan BST Pak?," ujar Yuyu (60), salah seorang penerima BST di Desa Kurniabakti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya kepada wartawan di rumahnya, Jumat (06/08/21).

Sumber : “Penerima BST di Ciawi Sumbangkan Rp100.000 Bagi Warga Tak Mampu Tapi Tak Terima Bantuan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 06 Agustus 2021

Berdasarkan penggalan teks berita di atas unsur di mana yang menyatakan tempat terjadinya peristiwa ditandai dengan garis bawah. Tempat pada kutipan contoh teks berita tersebut yaitu, di Kompleks Pondok Pesantren Jamiatul Abror Algaza, di

Ballroom Hotel Santika, dan di Desa Kurniabakti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya.

5) Mengapa (*why*)

Unsur mengapa berkaitan dengan alasan terjadinya peristiwa atau diadakannya suatu kegiatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herman (2018:44) “W5 (*why*) yaitu mengapa bisa terjadi.” lebih jelasnya Cahya (2018:17) mengungkapkan “Suatu teks berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why*, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa”. Contoh unsur mengapa (alasan terjadinya peristiwa/kegiatan) dalam teks berita :

- a) Sementara untuk menunjang pengelolaan BMN di lingkungan Universitas Siliwangi, saat ini juga tengah dikembangkan Sistem Monitoring Sarana dan Prasarana yang selanjutnya disingkat Simorana.

Sumber : “Unsil Mengembangkan Aplikasi Simorana” dalam *Radar Tasikmalaya*, 02 Juli 2021.

- b) Direktur LKP Akparnus Tasikmalaya Wulan Sri Maulani SM mengatakan, kegiatan ini untuk motivasi siswa baru agar memahami pendidikan vokasi, yang akan dibutuhkan untuk menjadi tenaga kerja.

Sumber : “LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 28 Juni 2021.

- c) Hasil penyisihan Rp100.000 dari para penerima BST di desanya tersebut wujud keikhlasan dan keridhoan pribadi para penerima yang ingin berbagi dengan warga tak mampu lainnya yang tak mendapatkan bantuan pemerintah.

Sumber : “Penerima BST di Ciawi Sumbangkan Rp100.000 Bagi Warga Tak Mampu Tapi Tak Terima Bantuan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 06 Agustus 2021.

Kutipan-kutipan teks berita yang telah dijabarkan sebelumnya merupakan unsur mengapa karena menjawab alasan terjadinya peristiwa/kegiatan yang diberitakan. Pada contoh pertama alasan dikembangkannya Simora adalah untuk menunjang pengelolaan BMN di lingkungan Universitas Siliwangi. Contoh kedua alasan diadakannya kuliah umum adalah untuk motivasi siswa baru agar memahami pendidikan vokasi, yang akan dibutuhkan untuk menjadi tenaga kerja. Contoh ketiga alasan para warga penerima BST menyumbangkan Rp100.000 kepada warga yang tidak mampu dan tidak mendapatkan bantuan merupakan wujud keikhlasan dan keridhoan untuk berbagi kepada sesama.

6) Bagaimana (*how*)

Unsur bagaimana berkaitan dengan penjelasan secara kronologis atas terjadinya suatu peristiwa atau bagaimana suatu kegiatan dilaksanakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herman (2018:44) “ H (*how*) bagaimana terjadinya (kronologis).” lebih jelasnya Cahya (2018:17) mengemukakan, “Suatu teks berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how*, yaitu dapat menjelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan”. Contoh unsur bagaimana (proses terjadinya peristiwa/kegiatan) dalam teks berita :

- a) Acara tersebut dilaksanakan secara daring dan dipimpin oleh Kepala Biro Umum dan Keuangan Universitas Siliwangi, Drs H Nana Sujana, MSi dan dihadiri oleh ketua senat, ketua SPI, para kepala biro, para dekan dan para wakil dekan bidang umum dan keuangan fakultas, direktur dan wakil direktur bidang umum dan keuangan pascasarjana, para ketua jurusan, para pejabat

administrasi, serta anggota Tim Kerja Proyek Perubahan Sistem Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran di Lingkungan Universitas Siliwangi.

Sumber : “Unsil Mengembangkan Aplikasi Simorana” dalam *Radar Tasikmalaya*, 02 Juli 2021.

- b) Dalam kuliah umum tersebut pihaknya memperkenalkan LKP Akparnus yang sudah memiliki cabang di Lampung, Aceh, Mataram dan Medan. Otomatis punya mitra kerja sama dengan jaringan hotel di Indonesia dan di luar negeri. “Kerja sama kita sudah dengan grup Horison dan 6 hotel di Malaysia. Oleh karenanya lulusan dari LKP Akparnus bisa dibantu penempatan kerja di mana saja,” ujarnya.

Selain itu, kegiatan Kuliah Umum tersebut memenuhi syarat protokol kesehatan. Dari total 106 siswa pendaftar, yang mengikuti acara secara langsung di Hotel Santika Tasikmalaya ada 34 siswa.

Sumber : “LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 28 Juni 2021.

Kutipan-kutipan teks berita di atas merupakan unsur bagaimana karena menjelaskan mengenai bagaimana peristiwa/kegiatan yang diinformasikan terjadi dalam teks berita. Pada contoh pertama kegiatan sosialisasi pengembangan aplikasi Simoran dilaksanakan secara daring dan dipimpin oleh Kepala Biro Umum dan Keuangan Universitas Siliwangi. Contoh kedua dalam kuliah umum yang dilaksanakan oleh LKP Akparnus, mereka memperkenalkan lembaga LKP Akparnus yang memiliki berbagai cabang di Indonesia dan memiliki mitra hotel di Indonesia maupun luar negeri, kegiatan tersebut juga telah memenuhi syarat protokol kesehatan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan juga uraian dan contoh, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur berita terdiri dari 6 unsur yang dikenal dengan rumus 5W+1H yaitu, ‘*what*’ atau apa yang diinformasikan, ‘*where*’ di mana kejadian/kegiatan itu terjadi/dilaksanakan, unsur ‘*when*’ atau kapan kejadian tersebut terjadi, ‘*who*’ siapa saja yang terlibat ‘*why*’ atau mengapa kejadian/kegiatan itu terjadi/dilaksanakan, dan ‘*how*’ atau bagaimana kejadiannya. Unsur-unsur tersebut

sangat penting dalam membangun teks berita juga dalam menentukan bagian struktur teks berita sehingga tidak bisa diabaikan meskipun hanya satu unsur.

c. Struktur Teks Berita

Struktur berita adalah bagian-bagian yang membangun sebuah teks berita biasanya membentuk piramida terbalik yang memuat enam unsur berita beserta rincian suatu informasi yang dilaporkan. Bagian awal memuat pokok berita semakin kebawah isi berita adalah rincian-rincian yang sifatnya cenderung kurang penting.

Menurut Romli (2005:13), “Struktur berita di antaranya yaitu, (1) judul (*head*), (2) *Dateline*, yakni tempat atau waktu berita itu diperoleh dan disusun, (3) teras berita, (4) isi berita (*Body*).” kemudian pembagian struktur berita juga dikemukakan oleh Fajar (2010:11), “Struktur yang menjadi bangunan/konstruksi berita terdiri atas tiga unsur, yakni judul berita (*headline*), teras berita (*lead*), serta kelengkapan atau penjelasan berita (*body*)”. Ahli lain Sumadiria (2011:119) menggambarkan, “Struktur teks berita seperti piramida terbalik dengan bagian-bagian yaitu, *head line*/judul berita, *date line*/titi mangsa, *lead*/teras berita, *bridge*/perangkai, *body*/tubuh berita, dan *leg*/kaki berita.” pendapat Sumadiria searah dengan yang dikemukakan oleh Wahjuwibowo (2015:48) yaitu, “Teks berita memiliki struktur seperti piramida terbalik yang terbagi menjadi tiga bagian, di antaranya judul, *body*/tubuh berita, ekor”.

Berbeda dengan pendapat ahli lain Mulyadi, dkk (2017:219) mengemukakan, “Struktur berita terbagi menjadi tiga bagian di antaranya (1)Orientasi berita (2)peristiwa (3)sumber berita, bagian ini tidak selalu berada di akhir berita”. Orientasi

berita berkenaan dengan bagian awal informasi yang disampaikan dalam berita atau bisa disebut sebagai pembuka, peristiwa yaitu bagian inti berita yang didalamnya berisi narasi mengenai fakta yang dimunculkan, dan sumber berita yang berada di akhir berita maupun di dalam berita itu sendiri. Selain itu menurut Kosasih (2019:75), “Berita terdiri dari: judul berita, kepala berita (*lead*), tubuh berita, ekor”.

Sebagaimana pendapat para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa struktur teks berita terdiri dari Judul (*headline*), *dateline*/titi mangsa, teras berita/kepala berita (*lead*), *bridge*/perangkai, tubuh berita (*body*), orientasi, peristiwa, dan sumber berita. Dari beberapa pendapat ahli tersebut peneliti mengambil pendapat dari Kosasih untuk dijadikan pisau bedah dalam kajian penelitian ini. Alasannya karena pendapat dari Kosasih sesuai dengan materi yang tercantum dalam silabus.

Agar pembahasan lebih jelas, penulis menjabarkan struktur teks berita sebagai berikut.

1) Judul (*Headline*)

Judul bisa dikatakan sebagai wajah dari teks berita karena yang pertama kali dilihat oleh pembaca adalah judul. *Headline*/judul cukup berperan penting dalam menarik minat pembaca juga memberikan informasi tentang isi/peristiwa yang terdapat dalam teks berita tersebut, sebagaimana pendapat Suhandang (2016:123), “Pada hakikatnya *headline* merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya.” selain itu Cahya (2018:19) juga berpendapat, “*Headline* (judul

berita) merupakan identitas berita. *Headline* berguna untuk menolong pembaca agar segera mengetahui peristiwa yang akan segera diberitakan. Selain itu, dapat digunakan untuk menonjolkan suatu berita dengan dukungan teknik grafika”.

Judul berita dalam penulisannya memiliki cara tersendiri, mengenai penulisan judul berita tersebut Wahjuwibowo (2015:49) berpendapat, “Sebagai etalase, maka judul harus ditata dengan menarik. Selain itu, tidak berarti ganda, jernih, mencerminkan isi berita dan bernada menggugah. Judul berita biasanya dibuat dalam kalimat lengkap tanpa tanda titik(.)”. Nursalim (2015:79) juga mengemukakan, “Judul tak hanya bagaimana menarik minat penonton, tetapi juga mempertimbangkan fungsi judul lainnya, yaitu : merangkum isi berita, gambaran suasana berita, dan memudahkan penonton menangkap isi berita. Judul yang baik tidak menyesatkan penonton”. Contoh bagian judul berita:

a) “LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan”

Sumber : “LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 28 Juni 2021.

b) “Unsil Mengembangkan Aplikasi Simorana”

Sumber : “Unsil Mengembangkan Aplikasi Simorana” dalam *Radar Tasikmalaya*, 02 Juli 2021.

c) “SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas”

Sumber : “SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas” dalam *Radar Tasikmalaya*, 30 Juni 2021.

Contoh-contoh judul berita yang telah dijabarkan melalui poin-poin tersebut ditulis dengan kalimat padat, singkat dan mencerminkan isi berita juga menarik. Melalui contoh judul berita tersebut pembaca mendapat gambaran besar dari isi berita yang akan dibacanya.

Sebagaimana pendapat para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa judul/*Headline* merupakan identitas berita yang cukup berperan penting dalam menarik minat pembaca. Selain itu dalam penulisannya judul harus menarik, tidak berarti ganda, menginformasikan isi berita, mencerminkan isi berita, dan ditulis dalam satu kalimat.

2) Kepala Berita atau Bisa Disebut Juga Teras Berita (*Lead*)

Bagian ini bisa dikatakan sebagai bagian paling penting karena di dalamnya memuat informasi utama dari berita, *lead*/teras berita juga dapat menarik pembaca untuk menyelesaikan bacaan berita tersebut hingga akhir. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kusumaningrat (2012:127), “Peran *lead* itu tak ada bedanya dengan etalase toko; di dalam etalase dipajang barang-barang yang bisa dibeli. Etalase pada dasarnya bertujuan memancing calon pembeli untuk masuk ke dalam toko, begitu pula isi sebuah *lead* berita”. Kemudian Suhandang (2016:128-129) berpendapat, “Apabila *headline* merupakan intisari dari berita, maka *lead* (teras berita) merupakan sari dari berita itu. Selaku sari dari beritanya, *lead* merupakan laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkan.” ahli lain Cahya (2018:19) mengungkapkan, “*Lead* (pembuka berita) merupakan bagian terpenting dari sebuah berita karena memuat fakta atau informasi terpenting dari keseluruhan

berita yang disampaikan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2019:74), “Pokok-pokok informasi terangkum dalam rumus 5W+1H (*what, who, when, why, how*) keenam pertanyaan itu ditempatkan pada bagian kepala berita dan tubuh berita”.

Lead/teras berita memiliki aturan tersendiri dalam penyusunannya, mengenai penulisan *lead* Wahjuwibowo (2015:48) menjelaskan, “Sebaiknya *lead* terdiri dari satu kalimat efektif yang memiliki maksimal 35 kata atau terdiri dari tiga setengah baris. Tetapi, ada kalanya *lead* tersebut terdiri dari dua kalimat yang saling bertautan satu sama lain untuk memudahkan pemahamannya”. Selain itu berkaitan dengan penulisan *lead*/teras berita PWI dalam Romli (2015:14-16) menyatakan,

Ada 10 pedoman penulisan teras berita, sebagai berikut:

- a) Teras berita yang menempati alinea pertama harus mencerminkan pokok terpenting berita.
- b) Teras berita jangan mengandung lebih dari 30-45 kata.
- c) Teras berita harus ditulis sebaik-baiknya, sehingga mudah ditangkap dan cepat dipahami, kalimatnya singkat, sederhana, susunan bahasanya memenuhi prinsip ekonomi bahasa, menjauhkan kata mubazir, satu gagasan dalam satu kalimat, dibolehkan memuat lebih dari satu unsur 5W+1H.
- d) Hal yang tidak begitu mendesak, berfungsi sebagai pelengkap, hendaknya dimuat dalam badan berita (*body*).
- e) Teras berita lebih baik mengutamakan unsur “apa” (*what*).
- f) Teras berita juga dapat dimulai dengan unsur “siapa” (*who*). Tetapi, bila unsur siapa itu kurang menonjol, sebaiknya dimuat pada badan berita.
- g) Teras berita jarang menonjolkan unsur “kapan” (*when*), kecuali bila unsur itu punya makna khusus dalam berita itu.
- h) Bila harus memilih dari dua unsur, yakni unsur tempat (*where*) dan (*when*), maka pilihlah unsur tempat dulu, baru waktu.
- i) Unsur lainnya, yakni bilamana dan mengapa diuraikan dalam badan berita, tidak dalam teras berita.
- j) Teras berita dapat dengan kutipan pernyataan seseorang (*quotation lead*), asalkan kutipan itu tidak berupa kalimat panjang.

Contoh bagian kepala/teras berita:

- a) TASIK - Lembaga Kursus dan Pelatihan Akademi Pariwisata Nusantara (LKP-Akparnus) Tasikmalaya melaksanakan Kuliah Umum untuk peserta didik baru tahun ajaran 2021/2022 di Ballroom Hotel Santika, Minggu (27/6/2021). Kegiatan ini bertujuan membuka mindset siswa mengenai peluang orientasi kerja dan wirausaha di sektor pariwisata dan perhotelan.

Sumber : “LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 28 Juni 2021.

- b) CIGALONTANG – Sekolah Menengah Atas (SMA) GAZA Kabupaten Tasikmalaya menggelar kenaikan kelas dan pelepasan siswa ke-4 di Kompleks Pondok Pesantren Jamiatul Abror Algaza, Sabtu (26/6/2021). Hadir pada acara tersebut Dewan Pembina Yayasan Gaza H Asep Sopari Al-Ayubi yang saat ini menjabat ketua DPRD Kabupaten Tasikmalaya.

Sumber : “SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas” dalam *Radar Tasikmalaya*, 30 Juni 2021.

Kutipan-kutipan paragraf yang telah dijabarkan tersebut merupakan contoh teras/kepala berita (*lead*) karena terletak setelah judul berita dan merupakan paragraf awal dari teks berita yang disajikan. Kutipan paragraf tersebut juga memuat informasi penting mengenai hal yang diberitakan. Selain itu di dalamnya terangkum unsur ‘apa’, ‘kapan’, ‘di mana’, dan ‘siapa’, sebagaimana pedoman yang dikeluarkan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) pusat.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa kepala berita/teras berita merupakan bagian terpenting dalam berita dapat juga

disebut sari berita yang memuat informasi dan fakta penting dalam berita. Dalam penyusunannya, teras berita harus berada di alinea pertama dan memuat unsur apa, di mana, kapan, dan siapa.

3) Tubuh Berita (*Body*)

Tubuh berita merupakan pengembangan informasi yang sebelumnya telah disampaikan pada teras berita tersebut. Hal-hal yang lebih rinci ditulis pada bagian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kusumaningrat (2012:126), “Berita dimulai dengan ringkasan atau klimaks dalam alinea pembukanya, kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam alinea-alinea berikutnya dengan memberikan rincian cerita secara kronologis atau dalam urutan yang semakin turun daya tariknya. Alinea-alinea berikutnya yang memuat rincian berita disebut tubuh berita”. Ahli lain Wahjuwibowo (2015:54) berpendapat, “Bagian berita berikutnya disebut tubuh berita atau *body*. Di sinilah tempat penguraian lebih lanjut tentang *what*, *why*, dan *how*. Dengan perkataan lain tubuh merupakan penjabaran lebih jauh dari *lead*.” selain itu menurut Suhandang (2016:139), “Pada bagian tubuh atau kelengkapan berita kita jumpa semua keterangan secara rinci dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta atau data yang disuguhkan dalam *lead* tadi. Rincian keterangan atau penjelasan dimaksud adalah hal-hal yang belum terungkap pada *lead*-nya. Karena itu bagian *body* ini sering pula disebut, sisa berita”. Kemudian Cahya (2018:19) mengungkapkan, “*Body* (tubuh berita) yaitu rangkaian kalimat berita yang menceritakan peristiwa/berita dengan bahasa yang singkat, padat dan jelas”. Contoh bagian tubuh berita:

- a) Siswa berhasil juara 1 pada bidang Basic Animation, Mochammad Nouval Ramadhika siswa Kelas XI, menyampaikan ikut lomba ini karena tertarik dari animasi dan game. Kemudian secara otodidak mempelajari cara membuat animasi dengan Adobe After Effects yang bisa Motion Graphics/ tipe animasi yang menampilkan grafis dengan gerakan-gerakan.
 ”Saya ikut lomba awalnya ingin menambah pengalaman tentang robotik,” kata dia, Senin (5/7/2021).
 Setelah itu, mendapatkan pelatihan dan bimbingan dari Robonesia Robotics School Bandung. Ternyata ada bidang Basic Animation, ia pun memilihnya untuk permintaan lomba tersebut, karena sesuai dengan hobinya.
 ”Setelah 3 bulan (April-Juni, Red) mengikuti bimbingan dan pembinaan ternyata mudah dimengerti. Saat perlombaan pun paham cara mengerjakannya, hasil pun memuaskan bisa mendapatkan juara 1 pada bidang Basic Animation,” ujarnya.
 Sumber : “Siswa SMAN 2 Tasikmalaya Juara Kompetisi Robotik” dalam *Radar Tasikmalaya*, 07 Juli 2021.
- b) Sementara itu, Kapolsek Ciawi Polresta Tasikmalaya, Kompol Setyana, membenarkan bahwa kabar adanya pungli bagi penerima BST di Desa Kurniabakti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, adalah informasi hoaks alias bohong. Setelah hasil penelusuran ke semua penerima BST, ternyata uang Rp100.000 dari para penerima yang terkumpul dari 30 orang tersebut hasil inisiatif keikhlasan bersama yang dilakukan secara spontan. Justru kasihan para penerima warga tak mampu hasil urunan para penerima BST itu jadi ketakutan dan hendak mengembalikan kembali uang pemberian penerima BST.
 Namun, setelah dijelaskan oleh para penerima BST bahwa itu adalah ikhlas berbagi dan bukan potongan, warga tak mampu lainnya tak kebagian BST pun menjadi tenang. "Kita sudah terlusuri, dan ternyata ada informasi dan pemberitaan potongan itu tak sesuai fakta di lapangan. Itu murni keikhlasan para penerima BST," singkatnya.
 Sumber : “Penerima BST di Ciawi Sumbangkan Rp100.000 Bagi Warga Tak Mampu Tapi Tak Terima Bantuan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 06 Agustus 2021.

Kutipan-kutipan paragraf yang telah dijabarkan tersebut merupakan tubuh berita karena memuat informasi lanjutan dari teras berita yang lebih rinci mengenai informasi yang diberitakan. Pada kutipan-kutipan paragraf tersebut juga terdapat

unsur mengapa dan bagaimana, serta siapa seperti dirumuskan dalam pedoman yang dikeluarkan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan, tubuh berita/*body* merupakan penjabaran lebih lanjut dari kepala berita yang memberikan rincian cerita atau informasi dengan lebih lengkap secara kronologis. Dalam tubuh berita diuraikan lebih jauh mengenai unsur apa, mengapa dan bagaimana terkadang juga ada unsur siapa.

4) Ekor/kaki berita

Ekor berita biasanya memuat kesimpulan dari teras dan tubuh berita, namun bisa juga kelanjutan informasi di luar peristiwa yang disampaikan tetapi masih berkaitan. Beberapa ahli juga berpendapat mengenai ekor berita di antaranya, menurut Wahjuwibowo (2015:55) menyatakan, “Ekor berita/*ending* bisa berupa kesimpulan, pertanyaan atau kelanjutan dari *lead* dan tubuh berita.” selanjutnya Cahya (2018:19) mengemukakan, “*Leg* (kaki berita) yaitu bagian akhir dari penulisan berita. Melalui *leg* para pembaca dapat mengetahui akhir dari peristiwa yang disampaikan dalam berita tersebut”. Contoh bagian ekor berita :

- a) “Artinya tidak cukup menyiapkan SDM yang andal saja, namun harus bermitra dengan dunia usaha dan dunia industri agar bisa terserap. Efeknya angka pengangguran di Tasikmalaya semakin berkurang,” katanya. (riz)

Sumber : “LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 28 Juni 2021.

- b) Kemudian, lanjut dia, sekolah ini sangat membantu program pemerintah. Ia berharap SMA dan Pesantren GAZA semakin maju berkembang dan lulusannya dapat berdaya, berguna sesuai arti kata GAZA dalam bahasa arab yaitu pejuang tangguh. (rls/obi)

Sumber : “SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas” dalam *Radar Tasikmalaya*, 30 Juni 2021.

- c) Tentunya dengan semangat dan antusias belajarnya sangat tinggi. Hasilnya mereka membuktikan, ternyata pandemi tidak menjadi penghalang untuk berprestasi. “Saya sangat bangga anak-anak bisa menambah harum lagi SMAN 2 Tasikmalaya,” ujarnya. (riz)

Sumber : “Siswa SMAN 2 Tasikmalaya Juara Kompetisi Robotik” dalam *Radar Tasikmalaya*, 07 Juli 2021.

Kutipan-kutipan paragraf pada contoh tersebut merupakan bagian ekor berita karena berisi penjelasan lanjutan dari teras/kepala berita dan tubuh berita sebelumnya dan merupakan paragraf terakhir. Informasi yang disampaikan tidak terlalu penting sebab hanya sebagai pelengkap saja.

Sebagaimana pendapat para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ekor berita merupakan bagian akhir dari berita yang memuat kesimpulan, pertanyaan, dan kelanjutan dari kepala berita.

d. Kebahasaan Teks Berita

Setiap kalimat dalam teks berita tersusun dari berbagai kaidah kebahasaan yang menjadi ciri khas teks berita. Kaidah-kaidah kebahasaan yang dimaksud Menurut Kosasih (2017:15-17) di antaranya, “(1) penggunaan bahasa bersifat standar

(baku), (2) penggunaan kalimat langsung, (3) penggunaan konjungsi bahwa, (4) penggunaan kata kerja mental, (5) penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat, (6) dan penggunaan konjungsi temporal”.

Selain Kosasih ahli lain juga memiliki pendapat mengenai kaidah kebahasaan teks berita, menurut Mulyadi, dkk (2017:220), “Ciri kebahasaan pada teks berita di antaranya (1) adanya keterangan atau adverbial berupa keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan tujuan, keterangan cara, keterangan similitif, keterangan penyebab dan keterangan kesalingan (2) verba transitif (3) verba pewarta”. Ciri kebahasaan adverbial berkaitan dengan penyusunan kalimat-kalimat dalam teks berita yang memberikan berbagai keterangan terkait informasi yang disampaikan, kemudian verba transitif yaitu verba yang membutuhkan dua nomina yang berfungsi sebagai subjek dan objek dalam kalimat aktif, dan verba pewarta yaitu kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu percakapan misalnya ujar, tutur, dan kata.

Menurut Yulianti (2017:13) “Kaidah kebahasaan teks berita meliputi penggunaan bahasa baku, kalimat langsung dan terdapat konjungsi temporal”.

Pendapat lain dari Chaer dalam Meiyanti, dkk (2019:9) menyebutkan,

Kaidah kebahasaan teks berita harus mengikuti bahasa Indonesia ragam jurnalistik dengan kriteria, (1) menaati aturan ejaan yang berlaku, (2) menaati kaidah tata bahasa Indonesia yang berlaku, (3) tidak menanggalkan prefiks *me-* dan *ber-*, kecuali pada judul, (4) menggunakan kalimat pendek dan lengkap serta logis. Satu kalimat hanya berisi satu gagasan, (5) satu paragraf hanya terdiri dari 2 atau 3 buah kalimat. Kesatuan dan kepaduan antar kalimat harus terpelihara, (6) menggunakan bentuk aktif pada kata maupun kalimat, (7) ungkapan-ungkapan klise (seperti, *sementara itu, perlu diketahui, di mana, kepada siapa,* dan sebagainya), (8) kata-kata mubazir seperti, *adalah, merupakan, dari,*

daripada, dan sebagainya, tidak digunakan, (9) kalimat aktif dan kalimat pasif tidak dicampuradukan dalam satu paragraf.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan berita meliputi penggunaan bahasa bersifat standar (baku), penggunaan kalimat langsung, penggunaan konjungsi *bahwa*, penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan hasil pemikiran, keterangan atau adverbial, verba transitif, dan verba pewarta juga sesuai dengan bahasa jurnalistik karena berita merupakan produk utama dari jurnalistik. Namun yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendapat Kosasih yang tertera dalam buku jenis-jenis teks dan buku ajar siswa, tujuannya agar sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Agar lebih jelas penulis jabarkan kebahasaan teks berita menurut Kosasih sebagai berikut.

1) Penggunaan Bahasa Baku

Bahasa baku digunakan dalam teks berita agar mudah dipahami oleh semua kalangan, karena berita merupakan konsumsi masyarakat umum sehingga bahasa yang digunakan juga harus yang bersifat standar. Menurut Sugihastu (2000:29), “Bahasa baku mempunyai nilai komunikatif yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa yang tidak baku karena bahasa baku sudah memiliki aturan-aturan tertentu.” sementara itu Prihantini (2015:12) mengemukakan, “Bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok dan dasar ukuran atau dijadikan standar”. Berdasarkan pendapat Prihantini dan Sugihastu dapat dilihat bahwa bahasa

baku memang cocok digunakan dalam teks berita. Bahasa baku yang dimaksud berupa penggunaan kosa kata yang baku sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecuali dalam kutipan langsung yang merupakan ucapan dari narasumber harus ditulis apa adanya. Contoh bahasa baku teks berita:

- a) Upaya menyiapkan tenaga profesional yang unggul, lanjut Wulan, siswa baru harus memiliki motto yang sama dengan LKP Akparnus yaitu *the future of education*. Lalu agar lulusan siap pakai, dia mengaplikasikan model pembelajaran 80 persen praktik dan 20 persen teori.

Sumber : “LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 28 Juni 2021.

- b) Ketua Yayasan GAZA Iim Imanulloh SIP MSi mengaku bersyukur bahwa atas ikhtiar perjuangan bersama, lembaga pendidikan ini semakin maju berkembang dan mendapat kepercayaan dari masyarakat. “Ini terbukti dengan banyaknya murid santri baru setiap tahun ajaran baru yang selalu bertambah,” ujarnya.

Sumber : “SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas” dalam *Radar Tasikmalaya*, 30 Juni 2021.

- c) Sementara untuk menunjang pengelolaan BMN di lingkungan Universitas Siliwangi, saat ini juga tengah dikembangkan Sistem Monitoring Sarana dan Prasarana yang selanjutnya disingkat Simorana. “Itu merupakan aplikasi yang akan digunakan untuk memantau penggunaan dan pemanfaatan barang Unsil,” ujarnya menjelaskan.

Sumber : “Unsil Mengembangkan Aplikasi Simorana” dalam *Radar Tasikmalaya*, 02 Juli 2021.

Kosa kata pada penggalan paragraf teks berita yang menjadi contoh merupakan kata standar atau baku dan bukan kosa kata percakapan atau bahasa sastra yang berdiiksi indah, kecuali kalimat langsung yang merupakan perkataan narasumber yang tidak boleh diubah. Bahasanya formal dan berisfat melaporkan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan, bahasa baku adalah ragam bahasa yang memiliki aturan-aturan tertentu seperti yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa standar.

2) Kalimat Langsung

Berita juga menggunakan kalimat langsung sebagai variasi kalimat tidak langsung Mulyadi (2017:177) berpendapat, “Kalimat langsung adalah kalimat yang berupa petikan langsung dari ucapan seseorang”. Pernyataan tersebut sejalan dengan Santhi (2019:69) “Kalimat langsung diucapkan secara langsung oleh pembicara. Kalimat itu ditujukan langsung kepada orang yang diajak bicara. Dalam bahasa tulis kalimat langsung menggunakan tanda kutip dua”. Kalimat langsung dalam berita biasanya merupakan tuturan dari narasumber, hal itu dimaksudkan agar berita yang disampaikan lebih meyakinkan dengan adanya pernyataan dari narasumber tersebut.

Contoh kalimat langsung dalam teks berita:

- a) "Saya penerima BST. Kata siapa ada pemotongan BST Pak?," ujar Yuyu (60), salah seorang penerima BST di Desa Kurniabakti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya kepada wartawan di rumahnya, Jumat (06/08/21).

Sumber : "Penerima BST di Ciawi Sumbangkan Rp100.000 Bagi Warga Tak Mampu Tapi Tak Terima Bantuan" dalam *Radar Tasikmalaya*, 06 Agustus 2021.

- b) "Kita memasuki zaman disrupsi atau manusia akan diganti oleh mesin, namun tidak untuk jasa pelayanan pariwisata dan perhotelan. Sebab pengunjung datang ingin di-service atau dilayani, tidak mungkin digantikan dengan robot," katanya kepada Radar, Minggu (27/6/2021).

Sumber : "LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan" dalam *Radar Tasikmalaya*, 28 Juni 2021.

- c) "Kami mewakili Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya sangat salut dan berterima kasih kepada pengurus Yayasan GAZA yang konsisten menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas tanpa membebani masyarakat," kata dia.

Sumber : "SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas" dalam *Radar Tasikmalaya*, 30 Juni 2021.

Kalimat langsung pada contoh kutipan paragraf ditandai dengan tanda petik dua dan merupakan perkataan dari narasumber yang tidak boleh diubah redaksi katanya, di awal/akhir penulisan kalimat langsung biasanya disertakan nama narasumber juga terkadang tanggal wawancara.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan secara langsung oleh seseorang dan ditandai dengan tanda petik dua.

3) Konjungsi Bahwa

Penggunaan konjungsi bahwa berkaitan dengan perubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, juga sebagai penghubung antarklausa, Rastuti (2018:25) mengemukakan, “Konjungsi bahwa termasuk ke dalam konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang kedudukan klausanya tidak sama”. Contoh konjungsi bahwa dalam teks berita:

- a) Namun, setelah dijelaskan oleh para penerima BST bahwa itu adalah ikhlas berbagi dan bukan potongan, warga tak mampu lainnya tak kebagian BST pun menjadi tenang.

Sumber : “Penerima BST di Ciawi Sumbangkan Rp100.000 Bagi Warga Tak Mampu Tapi Tak Terima Bantuan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 06 Agustus 2021.

- b) Ketua Yayasan GAZA Iim Imanulloh SIP MSi mengaku bersyukur bahwa atas ikhtiar perjuangan bersama, lembaga pendidikan ini semakin maju berkembang dan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Sumber : “SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas” dalam *Radar Tasikmalaya*, 30 Juni 2021.

- c) Seraya mengatakan bahwa LKP Akparnus beralamat di Jalan Peta Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.

Sumber : “LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 28 Juni 2021.

Contoh konjungsi bahwa pada kutipan paragraf teks berita ditandai dengan garis bawah. Konjungsi bahwa pada contoh-contoh tersebut merupakan pengantar dari kalimat tidak langsung yang disampaikan narasumber juga penghubung antarklausa.

Berdasarkan uraian mengenai konjungsi bahwa sebelumnya, dapat disimpulkan konjungsi bahwa adalah kata hubung yang termasuk ke dalam konjungsi subordinatif. Fungsi konjungsi bahwa sebagai penerang kata terkait perubahan kalimat langsung menjadi tidak langsung dan menghubungkan antarklausa.

4) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental yaitu kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran di antaranya; memikirkan, membayangkan, menyatakan, mengatakan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, mengungkapkan, dan beranalogi. Dalam buku jenis-jenis teks untuk Sekolah Menengah Pertama Kosasih (2019:75) memaparkan, “Kata kerja mental yang dimaksud antara lain, mengimbau, mengajak, memandang, melibatkan, memotivasi, menyebutkan, menjelaskan, menanyakan, memikirkan, mengutarakan, membantah, mengkritik, menolak, dan berkelit”. Contoh kata kerja mental dalam teks berita:

- a) Mentor LCC dan Guru Produktif Geologi Pertambangan Abdul Hakim ST menjelaskan, pihaknya mengikuti LCC Energi dan Pertambangan ini berawal dari informasi dari Instagram Dinas Pendidikan Jawa Barat.

Sumber : “SMKN Kadipaten Juara LCC Energi Jabar” dalam *Radar Tasikmalaya*, 10 Juli 2021.

- b) Kepala SMK BPN Tasikmalaya Apt H Pian S Nurochman SSi MPd mengatakan wujud kerja sama yang baik antara Kepala SMK BPN dengan ITTP bisa mewujudkan mimpi siswanya untuk melanjutkan perguruan tinggi, khusus bisa mendapatkan beasiswa kuliah dari setengah hingga full.

Sumber : “Tiga Siswa SMK BPN Mendapatkan Beasiswa Kuliah” *Radar Tasikmalaya*, 07 Juli 2021.

Contoh kata kerja mental pada kutipan paragraf teks berita ditandai dengan garis bawah yaitu kata ‘menjelaskan’ dan ‘mengatakan’. Dua kata tersebut merupakan kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa kata kerja mental adalah kata kerja yang berkaitan dengan hasil pemikiran. Kata tersebut di antaranya; memikirkan, membayangkan, menyatakan, mengatakan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, mengungkapkan, beranalogi, mengimbau, mengajak, memandang, melibatkan, memotivasi, menyebutkan, menjelaskan, menanyakan, memikirkan, mengutarakan, membantah, mengkritik, menolak, dan berkelit.

5) Keterangan Waktu dan Tempat

Penggunaan keterangan waktu dan tempat ini sebagai kelengkapan unsur berita, sebagaimana yang dikemukakan Kosasih (2019:75), “Penggunaan keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan (*when*) dan di mana (*where*)”. Hal tersebut berkaitan dengan

kapan terjadinya suatu peristiwa dan kapan didapatnya informasi mengenai peristiwa tersebut dari narasumber serta di mana peristiwa tersebut terjadi. Contoh keterangan waktu dan tempat dalam teks berita:

- a) CIGALONTANG – Sekolah Menengah Atas (SMA) GAZA Kabupaten Tasikmalaya menggelar kenaikan kelas dan pelepasan siswa ke-4 di Kompleks Pondok Pesantren Jamiatul Abror Algaza, Sabtu (26/6/2021).

Sumber : “SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas” dalam *Radar Tasikmalaya*, 30 Juni 2021.

- b) TASIK - Lembaga Kursus dan Pelatihan Akademi Pariwisata Nusantara (LKP-Akparnus) Tasikmalaya melaksanakan Kuliah Umum untuk peserta didik baru tahun ajaran 2021/2022 di Ballroom Hotel Santika, Minggu (27/6/2021).

Sumber : “LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 28 Juni 2021.

- c) "Saya penerima BST. Kata siapa ada pemotongan BST Pak?," ujar Yuyu (60), salah seorang penerima BST di Desa Kurniabakti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya kepada wartawan di rumahnya, Jumat (06/08/21).

Sumber : “Penerima BST di Ciawi Sumbangkan Rp100.000 Bagi Warga Tak Mampu Tapi Tak Terima Bantuan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 06 Agustus 2021

Contoh keterangan waktu dan tempat pada kutipan-kutipan teks berita ditandai dengan garis bawah yang menyatakan waktu terjadinya/dilaksanakannya suatu peristiwa/kegiatan. Berdasarkan kutipan tersebut keterangan waktu yaitu pada Sabtu (26/6/2021). Minggu (27/6/2021) dan Jumat (06/08/21), sedangkan keterangan

tempat yaitu di Kompleks Pondok Pesantren Jamiatul Abror Algaza, di Ballroom Hotel Santika dan di Desa Kurniabakti, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian mengenai keterangan waktu dan tempat dapat disimpulkan, keterangan waktu dan tempat adalah informasi yang berkenaan dengan kapan dan di mana terjadinya suatu peristiwa dalam teks berita. Hal tersebut berkenaan dengan kelengkapan unsur kapan dan di mana.

6) Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah kata hubung untuk menyambungkan peristiwa yang berkaitan dengan waktu. Teks berita juga memiliki kaidah konjungsi temporal yaitu kata, lalu, sebelumnya, selanjutnya, hingga, selama, dan sementara, selain itu menurut Kosasih (2019:76), “Konjungsi temporal di antaranya, kemudian, sejak, setelah, awalnya, dan akhirnya”. Hal ini terkait pola penyajian berita yang umumnya berpola kronologis.

Contoh konjungsi temporal dalam teks berita:

a) “Saya juga kaget awalnya, saya langsung cek ke tiap rumah warga penerima.

Ternyata itu hasil inisiatif bersama para penerima secara ikhlas menyisihkan uang Rp100.000 per orangnya...”

Sumber : “Penerima BST di Ciawi Sumbangkan Rp100.000 Bagi Warga Tak Mampu Tapi Tak Terima Bantuan” dalam *Radar Tasikmalaya*, 06 Agustus 2021.

b) “Selanjutnya pada awal Juli untuk masa pendekatan dan pengenalan LKP

Akparnus Tasikmalaya,” ujarnya.

Sumber : “LKP Akparnus Cetak Tenaga Ahli Perhotelan” dalam *Radar*

Tasikmalaya, 28 Juni 2021.

- c) Kemudian, lanjut dia, sekolah ini sangat membantu program pemerintah. Ia berharap SMA dan Pesantren GAZA semakin maju berkembang dan lulusannya dapat berdaya, berguna sesuai arti kata GAZA dalam bahasa arab yaitu pejuang tangguh.

Sumber : “SMA Gaza Cetak Lulusan Berkualitas” dalam *Radar Tasikmalaya*, 30 Juni 2021.

Contoh konjungsi temporal pada kutipan-kutipan teks berita tersebut ditandai dengan garis bawah yaitu kata ‘awalnya’, ‘selanjutnya’, dan ‘kemudian’. Ketiga kata tersebut sama-sama dimaksudkan untuk menyambungkan peristiwa yang berkaitan dengan waktu.

Berdasarkan uraian mengenai konjungsi temporal, dapat disimpulkan bahwa konjungsi temporal adalah kata penghubung waktu untuk menyambungkan bagian-bagian dari suatu peristiwa. Konjungsi temporal di antaranya lalu, sebelumnya, selanjutnya, hingga, selama, sementara, kemudian, sejak, setelah, awalnya, dan akhirnya.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Dalam pembelajaran setiap guru pastinya memerlukan alat atau media untuk menunjang kegiatan mengajarnya, salah satu media tersebut adalah bahan ajar. Prastowo (2013:17) mengungkapkan, “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik

informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”.

Menurut Mulyasa dalam Yunus dan Alam (2015:163),

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*Intructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai.

Ahli lain Hamalik (2015:51), “Menjelaskan, bahan ajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru, dengan bahan itu para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran”. Pernyataan tersebut sejalan dengan Abidin (2016:47), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis.” kemudian pendapat lain dari Awaludin (2017:11), “Bahan ajar adalah semua bahan atau materi pelajaran yang akan dikuasai oleh peserta didik yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah berbagai bentuk bahan yang digunakan oleh guru sebagai sumber belajar peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap baik dalam

bentuk tulis ataupun tidak tertulis yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

b. Kriteria Bahan Ajar

Memilih bahan ajar bukanlah persoalan yang sederhana karena bahan ajar yang disajikan kepada peserta didik harus memuat berbagai syarat agar dinyatakan layak. Bahan ajar adalah penunjang pembelajaran oleh karena itu baik dari segi isi maupun bentuk harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat membantu pengembangan karakter peserta didik. Syarat kelayakan tersebut dikenal dengan kriteria bahan ajar, Arif dan Napitupulu dalam Prastowo (2013:374) mengemukakan,

Prinsip yang musti kita pegang dalam memilih bahan ajar. Pertama, isi bahan ajar hendaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahan ajar hendaklah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam bentuk maupun tingkat kesulitannya. Ketiga, bahan ajar hendaklah betul-betul baik dalam penyajian faktualnya. Keempat, bahan ajar hendaklah benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik. Kelima, bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaannya. Keenam, bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik. Ketujuh, lingkungannya di mana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Ahli lain Kosasih (2014:32) mengemukakan, “Kriteria bahan ajar meliputi (1) sah (valid), (2) tingkat kepentingan atau kebermanfaatannya, (3) menarik minat, (4) konsistensi (kejelasan), (5) adekuasi (kecukupan)”. Berdasarkan pendapat dari Kosasih bahan ajar harus sah maksudnya materi/bahan ajar yang diberikan telah teruji kebenarannya/kesahihannya, juga bahan ajar tersebut merupakan bahan ajar terbaru dan mampu memberikan kontribusi untuk pemahaman ke depan. Selanjutnya materi pembelajaran/bahan ajar harus dilihat tingkat kepentingan atau kebermanfaatannya, meliputi manfaat secara akademis yaitu materi harus

memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dan non akademis yaitu materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup dan mengembangkan sikap berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian materi/bahan ajar harus bisa menarik minat dan memotivasi peserta didik untuk mempelajarinya lebih lanjut. Selanjutnya konsisten (kejelasan) hal ini berkaitan dengan teori dari materi yang disajikan, oleh sebab itu agar tidak memunculkan keambiguan yang dapat memicu rasa bingung peserta didik setiap materi/bahan ajar harus menyertakan sumber rujukan yang jelas. Kriteria yang terakhir yaitu adekuasi (kecukupan) dalam hal ini materi/bahan pembelajaran hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai suatu kompetensi.

Yunus dan Alam (2015:167-168) mengemukakan,

Pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut; (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2)menjabarkan tujuan pembelajaran, (3)relevan dengan kebutuhan peserta didik, (4)sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (5)peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri, (6)memperimbangkan norma yang berlaku, (7)tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis, (8)bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alam, (9)keempat faktor ini perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar yaitu, buku sumber yang disusun oleh para ahli dalam bidang pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku, guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran, masyarakat sebagai sumber yang luas, serta fenomena alam sebagai sumber pembelajaran yang paling besar.

Depdiknas dalam Abidin (2016:49) menerangkan, “Prinsip pemilihan bahan ajar di antaranya (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, dan (c) kecukupan”. Prinsip relevansi berhubungan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, menurut prinsip ini bahan ajar harus bisa membantu dalam pencapaian kompetensi.

Prinsip konsistensi berkaitan dengan adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Prinsip kecukupan merujuk pada bahan ajar yang digunakan cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Selain pendapat di atas Abidin (2016:50) mengemukakan, “Ada tiga kriteria yang digunakan untuk memilih bahan ajar di antaranya, (1) isi, (2) alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan, (3) keterbacaan wacana”. Isi merupakan kriteria utama dalam memilih bahan ajar, hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan karakter peserta didik seluruhnya harus sejalan. Hal yang menjadi penilaian utama dalam penentuan bahan ajar bisa digunakan atau tidak dari segi isi adalah aspek moral, tata nilai, unsur pendidikan, dan pesan dalam teks tersebut. Kriteria yang ke dua adalah alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan berupa ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, pertanyaan-pertanyaan, konsep dan alat-alat lain yang tersedia dalam buku teks. Kriteria ke dua dari Abidin ini kurang cocok dengan bahan ajar yang akan penulis analisis sebab kriteria yang dijelaskan adalah untuk telaah buku teks sedangkan yang penulis kaji adalah bahan ajar berupa teks. Kriteria yang ke tiga adalah keterbacaan wacana, kriteria ini akan membantu untuk menentukan tingkat kelas dari teks yang dianalisis sesuai tingkat kesulitannya, sehingga teks yang disajikan sebagai bahan ajar dapat sesuai dengan perkembangan kognitif bahasa peserta didik. Menganalisis keterbacaan wacana bukanlah hal yang mudah butuh ketelitian dan kejelian karena uji kelayakan ini memerlukan perhitungan suku kata dan lainnya.

Sebagaimana pendapat para ahli yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yaitu, sesuai dengan tujuan pembelajaran, menjabarkan tujuan pembelajaran, relevan dengan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri, memperimbangkan norma yang berlaku, tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis, bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alam, buku sumber. Kemudian sahih (valid), tingkat kepentingan atau kebermanfaatannya, menarik minat, konsistensi (kejelasan), adekuasi (kecukupan), prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, baik dalam penyajian faktualnya, menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik, mudah dan ekonomis penggunaannya, cocok dengan gaya belajar peserta didik, serta lingkungannya di mana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan, isi, alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan, keterbacaan wacana.

Pada penelitian ini penulis merangkum kriteria bahan ajar dari para ahli dengan mempertimbangkan kriteria yang cocok untuk bahan ajar teks. Kemudian didapat kesimpulan kriteria bahan ajar yang penulis gunakan di antaranya keterbacaan wacana, kesesuaian teks dengan kurikulum (teks sesuai dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai dan teks sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai), teks menarik minat dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, teks dapat membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi teks berita, teks yang disajikan mampu memberikan

pengetahuan dan mampu memberikan rasa ingin tahu dan daya apresiasi peserta didik, Isi teks sesuai dengan perkembangan kognitif dan pemahaman peserta didik kelas VIII, dan teks yang disajikan sebagai bahan ajar sesuai dengan latar tempat tinggal peserta didik.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar sebagai media yang membantu guru dalam pengajaran di kelas memiliki variasi yang bermacam, hal ini sejalan dengan pendapat Prastowo (2013:40), “Bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam yaitu, bahan cetak (*printed*), bahan ajar dengar atau program audio, bahan ajar pandang dengar (audiovisual), bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*)”.

Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang dicetak dalam kertas yang berfungsi untuk membantu proses pembelajaran, contoh bahan ajar cetak seperti lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, *handout*, buku, modul, dan lainnya. Bahan ajar dengar atau program audio yaitu bahan ajar yang berupa audio yang dapat didengar atau dimainkan seperti kaset, *compact disk audio*, dan radio piringan hitam. Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan bahan ajar yang menggabungkan audio dengan visual sehingga selain bisa didengar juga bisa dilihat dalam bentuk gambar bergerak, contohnya video *compact disk* dan film. Terakhir bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*) merupakan kombinasi dari dua atau lebih media audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video, contohnya *compact disk interactive*.

Berdasarkan pendapat Prastowo tersebut penulis memilih LKS atau lembar kerja siswa yang penulis gunakan sebagai media dalam melaksanakan uji coba kepada peserta didik sebagai bukti empiris bahwa teks yang penulis analisis bisa digunakan sebagai alternatif bahan ajar untuk SMP/Mts kelas VIII.

4. Mengukur Tingkat Keterbacaan

Setiap teks memiliki tingkat kesukaran yang berbeda termasuk teks berita salah satu cara untuk mengetahui tingkatan tersebut yaitu melalui keterbacaan. Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996: 106), “Keterbacaan adalah ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacana.” sejalan dengan pendapat tersebut Abidin (2016:52) mengemukakan, “Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya”. Pentingnya uji keterbacaan ini adalah untuk mempermudah guru dalam memilih bahan ajar yang akan disajikan kepada peserta didik, karena berdasarkan pernyataan sebelumnya bahwa tidak semua teks dapat ditelan oleh peserta didik dalam jenjang tertentu. Ada tingkatan-tingkatan kesukarann yang dibagi berdasarkan kelas.

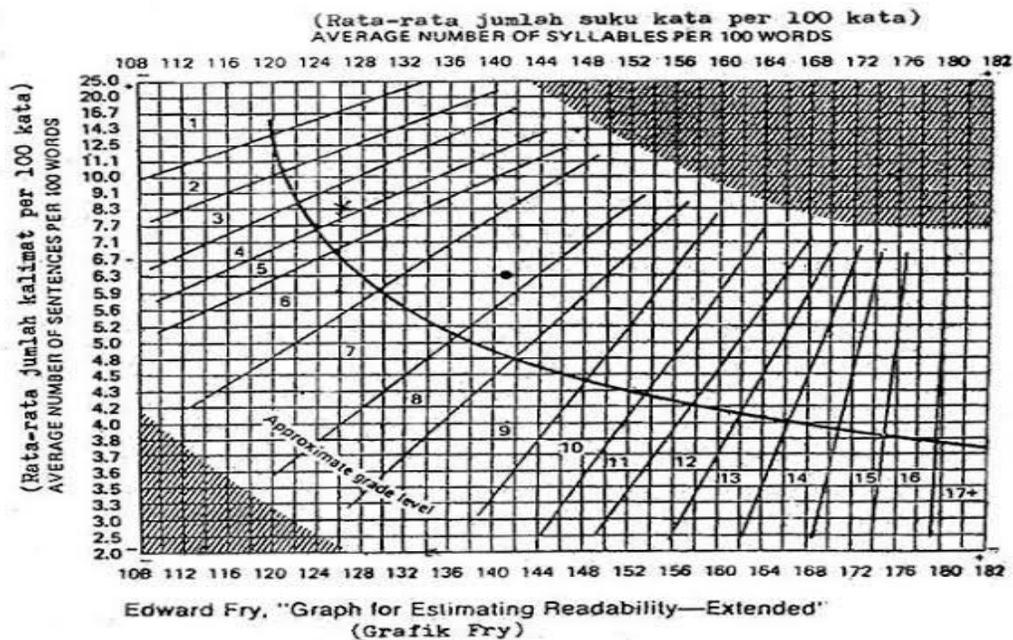
Uji keterbacaan ini termasuk ke dalam uji kelayakan bahan ajar seperti yang dikemukakan oleh Harjasujana dan Mulyati (1996:108), “Pertimbangan tingkat kelayakan dimaksud, tidak saja didasarkan atas pertimbangan berbagai nilai (seperti nilai isi, manfaat, pendidikan, moral, estetik, etika dan lain-lain) melainkan juga harus dipertimbangkan tingkat kesulitan dari masing-masing materi cetak dimaksud”.

Sebagai bahan ajar teks berita juga perlu diketahui keterbacaannya agar teks berita yang disajikan kepada peserta didik sesuai dengan jenjang kelasnya.

Cara menguji keterbacaan yaitu dengan menggunakan formula keterbacaan Abidin (2016:54) menyatakan, “Ada tiga formula yang dianggap paling tepat digunakan dalam mengukur tingkat keterbacaan wacana Bahasa Indonesia yaitu Grafik Fry, Grafik Raygor, dan SMOG (*Simple Measure of Gobledgook*)”.

a. Formula Grafik Fry

Grafik yang dibuat oleh Edward Fry pertama kali dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah *Journal of Reading*. Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996:113), “Formula ini mendasarkan formula keterbacaannya pada dua faktor utama, yakni panjang-pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut”. Berikut adalah contoh Grafik Fry.



Gambar 2.1
Grafik Fry

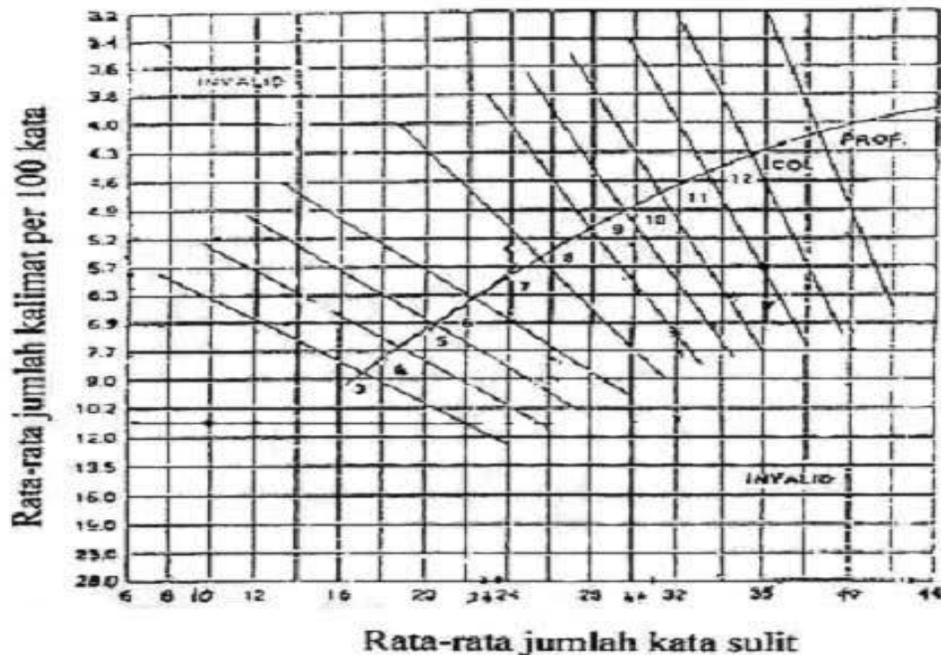
Angka-angka yang terdapat di bagian atas dan bawah grafik dimaksudkan untuk menunjukkan jumlah kata perseratus perkataan, sedangkan angka-angka di bagian samping grafik menunjukkan rata-rata jumlah kalimat perseratus perkataan. Kemudian terlihat juga angka-angka yang berederet di tengah-tengah grafik dan berada pada garis-garis penyekat, angka itu menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Bagian yang diarsir pada sudut kanan atas dan sudut kiri bawah merupakan daerah *invalid* atau tidak memiliki peringkat.

Cara menguji teks menggunakan Grafik Fry dibagi menjadi beberapa langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Harjasujana dan Mulyati (1996:116-120)

- 1) Pilihlah penggalan yang *representatif* dari wacana yang hendak diukur keterbacaannya tersebut dengan mengambil 100 buah perkataan daripadanya.
- 2) Hitunglah jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat.
- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah perkataan tadi
- 4) Data yang kita peroleh pada langkah (2) yakni rata-rata jumlah kalimat dan data yang kita peroleh pada langkah (3) yakni rata-rata jumlah suku kata diplotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temu.
- 5) Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Maka peringkat keterbacaan hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat.

b. Formula Grafik Raygor

Formula Grafik Raygor diperkenalkan oleh Alton Raygor dan sedikit berbeda dengan Grafik Fry, namun masih mempunyai prinsip-prinsip yang sama dengan Grafik Fry. Berikut adalah contoh Grafik Raygor.



Gambar 2.2
Grafik Raygor

Bagian garis penyekat peringkat kelas menghadap ke atas, bagian samping kiri merupakan jumlah kalimat, bagian bawah jumlah kata-kata sulit.

Cara menguji teks menggunakan Grafik Fray dibagi menjadi beberapa langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Harjasujana dan Mulyati (1996:127-128)

- 1) Menghitung 100 buah perkataan dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya itu sebagai sampel.
- 2) Menghitung jumlah kalimat sampai pada persepuluhan terdekat.
- 3) Menghitung jumlah kata-kata sulit, yakni kata-kata yang dibentuk oleh 6 huruf atau lebih.
- 4) Hasil yang diperoleh dari langkah (2) dan langkah (3) itu dapat diplotkan ke dalam Grafik Raygor untuk menentukan peringkat keterbacaan wacananya.

c. *SMOG (Simple Measure of Gobledgook)*

Formula ini dikembangkan oleh McLaoughlin pada tahun 1969. Formula ini tidak menggunakan grafik seperti yang dikemukakan Abidin (2016:54) “Formula ini hanya mempertimbangkan jumlah kalimat dan kata-kata sulit”. Formula ini biasanya digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana yang akan digunakan oleh peserta didik kelas 4 dan seterusnya.

Berikut langkah-langkah formula SMOG yang dijelaskan Fogan dan Mangrum (1989) dalam Abidin, (2016:58),

- 1) Pilihlah 30 kalimat dari wacana yang akan diukur. Tiga puluh kalimat tersebut diambil dari 10 kalimat di awal wacana, 10 kalimat di tengah wacana dan 10 kalimat dari akhir wacana.
- 2) Bacalah ketiga puluh kalimat tersebut kemudian hitunglah setiap kata yang memiliki tiga atau lebih suku kata. Kata yang sama tetap dihitung. Ingatlah bahwa kata-kata tersebut tidak perlu secara khusus dipecah menjadi suku kata, tetapi cukup secara sederhana Anda beri ceklis di atas kata yang terdiri atas

tiga atau lebih suku kata. Misalnya, jumlah kata bersuku kata tiga atau lebih Anda temukan sebagai berikut.

- a) Awal wacana 21 kata.
 - b) Tengah Wacana 22 kata.
 - c) Akhir wacana 8 kata.
- 3) Perkirakan akar kuadrat dari jumlah kata yang memiliki tiga suku kata atau lebih. Jika jumlah tersebut tidak memiliki hasil akar kuadrat yang tepat ambillah akar kuadrat yang paling dekat. Misalnya jumlah kata yang dimiliki tiga atau lebih suku kata adalah 51, akar kuadrat utuh yang terdekat adalah 49 (7×7). Jika jumlah kata yang mengandung 3 atau lebih suku kata yang terletak di tengah dua akar kuadrat utuh, sebaiknya pilih akar kuadrat yang berada yang berada di bawahnya. Misalnya jumlah katanya 72, pilihlah akar kuadrat 64 (8×8), bukan 81 (9×9).
- 4) Tambahkan 3 pada akar kuadrat dari jumlah kata yang bersuku kata 3 atau lebih. Misalnya, dalam wacana kita menemukan 51 kata yang bersuku kata 3 atau lebih, akar kuadratnya perkiraannya adalah 7, sehingga pada perhitungan akhirnya adalah $7+3 = 10$. Angka akhir inilah yang menunjukkan tingkat kesulitan wacana, yakni wacana tersebut cocok digunakan oleh siswa kelas 10.

Dari tiga formula keterbacaan di atas yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah formula milik Edward Fry yang sering disebut dengan grafik fry, alasan peneliti menggunakan grafik fry karena formula tersebut sudah banyak digunakan oleh penelitian terdahulu, lebih penulis pahami.

5. Psikologi Perkembangan

Teks berita yang merupakan teks berisi informasi kejadian faktual terkadang memiliki istilah-istilah cukup sulit, hal tersebut terkait dengan informasi yang disampaikan seperti berita yang berkenaan dengan lembaga-lembaga misalnya bank, dunia olah raga dan lain sebagainya sehingga akan mempengaruhi pemahaman terhadap isi berita yang disampaikan. Sebagai bahan ajar tentunya teks berita yang diberikan kepada peserta didik kelas 8 harus memiliki bahasa yang sederhana dalam kaitannya dengan bahasa baku walaupun terdapat bahasa asing tetapi kosa kata yang

familiar, hal tersebut agar peserta didik mampu mencerna isi dari teks berita yang disajikan.

Pentingnya memilih bahan ajar yang didasarkan pada perkembangan psikologis peserta didik dikemukakan oleh Rahmanto (2005:30) “Ada empat tahap perkembangan psikologis yang penting diperhatikan oleh guru untuk memahami psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah yaitu, tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun), tahap romantik (10 sampai 12 tahun), tahap realistik (13 sampai 16 tahun), tahap generalisasi (16 tahun ke atas)”.

Lebih jelasnya empat tahap perkembangan psikologis tersebut penulis jabarkan sebagai berikut.

a. Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini arah berpikir anak-anak masih dipenuhi oleh imajinasi yang bersifat khayal, fantasi yang penuh warna kekanak-kanakan.

b. Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini arah berfikir anak mulai mengarah pada realitas. Walaupun masih sederhana tetapi cara berfikirnya sudah mulai meninggalkan fantasi.

c. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak sudah terlepas dari dunia fantasi. Realitas sudah semakin terlihat menarik bagi mereka. Fakta-fakta dan masalah-masalah kehidupan nyata sudah mulai diperhatikan.

d. Tahap generalisasi (16 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak mulai tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang ada. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu dan terkadang mengarah kepada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Selain dari perkembangan psikologis, perkembangan kognitif dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa juga penting untuk diperhatikan. Perkembangan kognitif ini dibagi ke dalam beberapa tahap sebagaimana pendapat Piaget dalam Pranowo (2014:35) “Pada masa kanak-kanak terjadi empat kategori pemanfaatan kognitif dalam perkembangannya, yaitu pada usia 0-2 tahun dikenal dengan masa gerakan pancaindera, 2-7 tahun masa pra-operasional, 7-11 tahun masa operasi konkret, 11 tahun ke atas disebut masa operasi formal”.

Lebih jelasnya tahapan-tahapan perkembangan kognitif tersebut penulis jabarkan sebagai berikut.

a. Masa gerakan pancaindera (0-2 tahun)

Pada tahap ini anak mengembangkan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan benda lain.

b. Masa pra-operasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini anak sudah bisa membedakan suatu objek dengan melihat bagian mencolok pada objek tersebut. Contohnya anak melihat pasir yang sama banyaknya yang satu terdapat di sebuah baskom dan satu lagi di cawan datar, anak

akan mengatakan bahwa pasir dalam baskom lebih banyak daripada pasir di cawan datar.

c. Masa operasi konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini kognisi anak telah tersusun rapi yang mendasari segala kognisi dan persepsi mereka. Anak sudah bisa membedakan objek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

d. Operasi formal (11 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak sudah memasuki pemikiran yang memiliki banyak kemungkinan, maksudnya pemikiran anak tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat/terjadi saja melainkan juga sudah mulai memikirkan kemungkinan yang terjadi di sisi dunia yang nyata.

Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas 8 SMP yang jika dihitung dari umur legal memasuki sekolah dasar harusnya berada pada umur 13/14 tahun. Dilihat dari perkembangan psikologisnya pada usia tersebut anak sudah mampu menerima realitas tetapi belum bisa membangun konsep abstrak sehingga istilah-istilah sulit belum mampu dicerna. Kemudian jika dilihat dari perkembangan kognitifnya anak sudah mampu berfikir secara realitas.

B. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Menurut Heryadi (2014:31),

Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi dapat pula

dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Anggapan dasar pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bahan ajar adalah salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran.
2. Teks berita adalah salah satu materi ajar yang harus dipelajari peserta didik kelas VIII SMP.
3. Bahan ajar teks berita bisa diperoleh dari media massa yang terpercaya baik itu nasional maupun lokal.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu baik dari segi pendekatan, metode, maupun objek kajian, di antaranya yang dilakukan oleh Widiya Astutik dengan judul “Teks Berita sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP” dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhamadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks berita pada surat kabar Republika dan Kompas edisi November 2018 terdapat struktur dan kebahasaan yang lengkap dan dapat digunakan sebagai bahan ajar di SMP Kelas VIII semester satu KD 3.2. Penelitian yang dilakukan Widiya memiliki relevansi dengan penelitian ini pada bagian objek kajian yaitu bahan pembelajaran teks berita.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wildan Firdaus dan Andria Catri Tamsin dengan judul “Karakteristik Struktur dan Kebahasaan Teks Berita Karya

Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Padang” dari PBS Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang telah menggunakan empat struktur berita dan enam kebahasaan teks berita. Penelitian yang dilakukan Wildan dan Andria memiliki relevansi dengan penelitian ini pada bagian objek kajian yaitu struktur dan kebahasaan teks berita, pendekatan kualitatif dan metode deskriptif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, David Setiadi, dan Asep Firdaus dengan judul “Analisis Struktur Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Warungkiara Tahun Pelajaran 2017/2018” dari Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Warungkiara mampu menulis berita sesuai dengan struktur teks berita. Penelitian yang dilakukan Nuraeni,dkk memiliki relevansi dengan penelitian ini pada bagian objek penelitian yaitu struktur teks berita, pendekatan kualitatif, serta metode deskriptif analisis.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Fauzie Amrullah dengan judul “Analisis Struktur Isi dan Ciri Bahasa dalam Teks Ulasan Cerpen, Film, Novel dan Puisi sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Ulasan di SMP Kelasn VIII” dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Siliwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks yang dianalisis dalam skripsi tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks ulasan. Penelitian yang dilakukan Fahmi memiliki relevansi dengan penelitian ini pada bagian metode penelitian yaitu deskriptif analitis.

Penelitian yang dilakukan oleh Reza Mutaqin dengan judul “Analisis Teks Anekdote Berdasarkan Struktur Isi dan Kaidah Kebahasaan sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X” dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Siliwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks anekdot dalam penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Penelitian yang dilakukan Reza memiliki relevansi dengan penelitian ini pada bagian metode penelitian yaitu deskriptif analitis.